

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan fase transisi dari periode anak-anak memasuki periode dewasa awal. Pada fase ini remaja mengalami transformasi yang terjadi sangat cepat, meliputi perubahan fisik, sosial dan psikologis. Perubahan yang paling terlihat yaitu perubahan dalam segi fisik (Mahmudah, dkk, 2016). Hal ini dikarenakan adanya hormon-hormon dalam tubuh yang mulai aktif pada fase remaja, seperti hormon yang bekerja pada organ reproduksi. Terjadinya perubahan fisik pada remaja hendaknya diikuti dengan perubahan mental atau psikologis untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian pada perubahan yang remaja hadapi. Akibatnya pada fase ini remaja dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik masalah yang datang dari dirinya sendiri maupun masalah dari lingkungan. Adanya permasalahan-permasalahan tersebut membuat remaja mau tidak mau melakukan upaya-upaya penyelesaian yang akhirnya mempengaruhi pola perilaku remaja itu sendiri (Pradisukmawati & Darminto, 2014).

Perubahan fisik dan psikologis remaja diikuti dengan perubahan dalam segi sosial. Perubahan yang paling mencolok yaitu dalam hal hubungan interpersonal. Pada tahap ini remaja sudah tidak lagi beranggapan bahwa lawan jenis tidak patut untuk dijadikan sebagai teman. Sebaliknya, remaja mulai membangun relasi dengan lawan jenis bahkan remaja cenderung lebih menyukai berteman dengan lawan jenis daripada dengan teman sejenis meskipun ada juga yang tetap melanjutkan persahabatan dengan teman sejenis. Hal ini dipengaruhi dengan minat remaja yang sudah berkembang dalam segi seks yang didukung dengan adanya rasa ingin tahu atau ketertarikan pada lawan jenis. Aktifnya hormon seksual dan timbulnya rasa ketertarikan pada lawan jenis memicu remaja melakukan berbagai jenis perilaku seksual, sehingga remaja mulai melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan lawan jenis di dalamnya (Santrock, 2007A).

Pangkahila (Sinaga, 2013) mengungkapkan bahwa pandangan dan perilaku seksual masyarakat telah terjadi perubahan, terutama pada remaja. Hubungan ini

semakin terlihat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pandangan dan perilaku seksual yang berubah terlihat ketika sedang berpacaran. Periode berpacaran saat ini dinilai terlalu berlebihan sehingga menjadi seperti pacaran sebagai waktu untuk belajar aktivitas seksual, tak lagi diartikan sebagai waktu untuk memahami satu sama lain atau saling memberikan perhatian.

Perilaku seksual pada remaja saat usia sekitar 15 tahun hingga usia 24 tahun telah terjadi peningkatan. Peningkatan ini dapat ditilik dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2007 hingga tahun 2012. Kesetyaningsih, dkk, (2015) menyajikan data tahun 2012 dari SDKI yang menunjukkan bahwa remaja yang sama sekali belum pernah berpacaran hanya sebesar 15%, bahkan 25% remaja sudah menjalin hubungan pada usia 12 tahun. Umaroh, dkk (2015) turut menyajikan data SDKI tahun 2012 yaitu dari 10 responden remaja laki-laki yang sempat mempunyai pasangan dalam melakukan hubungan seksual sebelum menikah sampai terjadi kehamilan, 6 diantaranya mengungkapkan kehamilan tersebut berniat digugurkan. Hal ini bersinambungan dengan prosentase kasus AIDS 32,9% pada golongan usia 20 tahun sampai 29 tahun dan golongan umur 15 tahun hingga 19 tahun mencapai 3,1%. Sementara data tahun 2012 dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa 48,1% kejadian kehamilan di luar pernikahan yang disebabkan oleh seks bebas terjadi pada masa remaja yaitu berkisar pada usia 15 tahun sampai 19 tahun (Mariani & Arsy, 2017).

Data SDKI tahun 2007 dan 2012 menyatakan remaja perempuan yang telah memiliki pacar melakukan perilaku seksual pranikah yang berbeda antara wilayah perdesaan dan perkotaan sebagai berikut: pegangan tangan sebesar 61,9% dan 73,3%, ciuman 23,0% dan 34,4%, *petting* 7,7% dan 10,2% pada tahun 2007. Tahun 2012, angka tersebut terjadi perubahan yaitu pegangan tangan 64,3% dan 76,3%, ciuman 23,1% dan 33,3%, *petting* 5,3% dan 6,7%. Remaja laki-laki pernah berpacaran dengan pegangan tangan sebesar 64,4% dan 73,6%, ciuman 34,4% dan 46,3%, *petting* 24,5% dan 28,5% (Umaroh, dkk, (2015). *Sexual Behavior Survey* dilakukan oleh organisasi internasional yang bercabang di Indonesia yaitu Dharmendra Kumar Tyagi atau dikenal dengan DKT Indonesia pada tahun 2011,

berpusat pada perilaku seksual remaja dan para pemuda usia 15 tahun sampai dengan 25 tahun berdasarkan profesi responden yang pernah menjalin hubungan seks tanpa ikatan resmi adalah peringkat tertinggi yaitu memperoleh nilai sebesar 31% oleh mahasiswa, disusul 18% oleh karyawan kantor, murid SMP atau SMA sebesar 6% dan sisanya adalah pengusaha, pedagang, buruh, dsb, (Nuandri & Widayat, 2014).

Perilaku seks pranikah adalah aktivitas yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah yang disebabkan oleh kuatnya keinginan seksual yang muncul, berawal dari berpacaran, saling mencumbu, hingga melakukan hubungan intim (Putri, 2012). Kartika dan Budisetyani (2018) menyatakan perilaku seks pranikah yaitu seluruh kegiatan yang disebabkan oleh timbulnya keinginan melakukan hubungan seksual pada pasangan di luar ikatan resmi pernikahan dimana dapat berbentuk sentuhan, ciuman, mencium di area leher, meraba daerah sensitif rangsangan (payudara dan kelamin), dan bersenggama.

Berdasarkan penelitian dari Youth Center Pilar PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah tahun 2006 di kota Semarang pada remaja menyatakan bentuk perilaku seksual yang dilakukan remaja adalah 69% melakukan *kissing* (berciuman), 22% melakukan *petting* (meraba payudara) dan 6,2% melakukan *intercourse* (bersenggama) dan diperoleh data perilaku remaja dalam berpacaran yaitu, 100% berbincang-bincang, bergandengan 93,3%, cium kening 84,6%, ciuman bibir 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan kelamin) 25% dan 7,6% melakukan hubungan seks. Hubungan seks dilakukan dengan pacar adalah 78,4%, teman 10,3% dan pekerja seks 9,3% (Sari, 2013).

Universitas Indonesia (UI) dan Australia National University melakukan penelitian pada tahun 2010 memperoleh hasil yang menunjukkan sebesar 20,9% remaja putri di Indonesia hamil di luar nikah dikarenakan berhubungan seks pranikah dan 38,7% melakukan pernikahan di bawah umur. Data menyebutkan 19,61% atau sekitar 43 juta orang dari jumlah penduduk di Indonesia adalah remaja berumur 10 tahun hingga 19 tahun (Saputri & Hidayani, 2016). Hasil survey Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2008 menyatakan remaja SMP dan SMA yang telah melakukan hubungan intim diperoleh prosentase sebanyak

63% dari 33 provinsi di Indonesia. Angka ini mengalami kenaikan daripada tahun 2006 dengan prosentase sekitar 47%-54% (Ardiyan, dkk, 2017). Dampak perilaku seks pranikah menurut Nugroho (Ardiyan, dkk, 2017) yaitu kehamilan tidak diinginkan, aborsi, putus sekolah, pernikahan dini, perceraian dini, penyakit kelamin, sampai penyalahgunaan obat, hal ini adalah akibat buruk dari eksplorasi pada masa pacaran yang keliru oleh remaja.

Perilaku seks pranikah juga dilakukan pada siswa-siswi SMA di Demak. Hal ini terbukti dari hasil wawancara terhadap tiga orang siswi pada SMA X Demak pada tanggal 2 November 2018.

Subjek pertama (Y, 17 tahun) *“nek neng kene yo do pacaran mbak tapi nek ndok sekolah do ora wani mbak wedi mbi guru ne, tapi nek neng njobo yo podo wae mbak. Aku mbi pacarku sekitar setaunan pacaran mbak. Yo nek aku kebiasaan mbak nek di jemput mbi diterke muleh ki pelukan, cipika-cipiki karo cium dahi mbak. Nek neng motor dia ki minta aku meluk dia mbak, aku moh tapi di minta terus og akhire yowes lah tak peluk ngono mbak tapi nek ndok rame yo isin aku terus tak lepas. Terus nek pas mlaku-mlaku ngono yo gandengan kadang yo rangkulan. Nek ra ono sing diomongke paling de’e nyekel tanganku digawe dolanan koyok di remeti mbak. Nek lagi gojekan ki de’e seneng kui lho mbak nyekel gulu ku koyok dipijet kan geli to mbak. Pernah mbak tangane nyampluk (payudara) pas lagi rangkulan terus yo aku isin nu mbak, yo pernah cium bibir mbak, dia pernah juga minta cium leher mbak tapi aku moh, ngko ndak ketahuan mbah ku. Terus nek makan suap-suapan mbak, biasane aku muleh sekolah mampir omahe mbak, makan, nonton tv mbi de’e nyender neng aku mbak. Terus nek aku lagi kesel yo kadang dipijeti mbak tapi geli og, nek tangane wes munggah-munggah ngono langsung tak sampluk mbak”*

Subjek kedua (CP, 17 tahun) *“aku sama pacarku udah 2 tahun mbak. Namanya pacaran yo mbak yo mesti gandengan tangan, cipika cipiki ki biasa kan ungkapan rasa sayang mbak. Kadang yo rangkulan mbak nek lagi di boncengno trus tangane megang tanganku mbak, nek rame kan tak lepas mbak tapi gak oleh mbak jare ki kader wong-wong yo do ra kenal mbi dewe. Yo pernah mbak pelukan terus ciuman tapi yo ngeti-ngeti tempat mbak hehehe, biasane paling neng omahe mbak pas sepi nek awan kan do kerjo trus muleh sekolah aku mampir tah ora yo pas lungu wong loro mbak, angger kondisine mendukung yo iso. Hehe kadang yo tau mbak tangane nyekel (payudara) tapi nek hubungan suami istri durung wani aku mbak. Paling nyekel seng nduwur tok (payudara) nek sing ngisor (alat kelamin) durung mbak”*

Subjek ketiga (BK, 16 tahun) *“halah mbak ra percoyo aku nek pacaran wes suwi tapi ora lapo-lapo. Mesti yo uwes do tau mbak ambungan, ketok mbak. Aku mbi pacar ku iki setahun punjul mbak, gandengan mbak paling nek mlaku, nek di boncekno emoh cekelan si mbak,*

*aku malah hp nan terus og. Yo tau mbak kadang kan ketemu paling seminggu ping loro ngono ki yo pelukan mbak terus diambungi roto mbak rai ku. Terus yo ngono mbak lungguh ning kursi iki ndok omahe konco ku mbak dadi konco ku yo ngono kui juga. Terus nek cuma wong loro pas konco ku metu ki de'e nyokot gulu ku mbak nek mbekas tak tutupi hansaplas tapi nek akeh kan yo ora di hansaplasi kabeh si mbak trus nek ditakoi wong tak jawab gatel. Yo jengene wong kan ono nafsu yo mbak meneh nek kangen, kadang adep-adepan ambungan ambi tangane ngremes susu ku mbak, tangane mlebu neng kaos ku ngono lho mbak. Kadang tangane yo nyekel sikelku mbak munggah-munggah mbak, penasaran tapi yo wedi mbak, nek konco ku malah ono mbak sampe nyewo kosan. Nek wes pacaran suwi ki tetep tau lapo-lapo mbak"*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ketiga siswi tersebut setidaknya pernah bergandengan, pelukan, cium pipi, mencium dahi dan ciuman bibir. Perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh siswa SMA X Demak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu rayuan dari pasangan, kurang mampu mengendalikan diri dari dorongan-dorongan seksual saat berduaan, serta pengaruh dari teman sebaya. Hal ini diperkuat oleh masuknya budaya barat dalam berpacaran sehingga masyarakat mulai mengikutinya yang dinilai sebagai kekinian. Selain itu gaya berpacaran yang ditampilkan oleh sinema televisi maupun *public figure* yang cenderung kebaratan juga dijadikan sebagai *role model* remaja dalam berpacaran.

Perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri, Sarwono (2012) menyebutkan diantaranya, religiusitas, jenis kelamin, citra diri, kontrol diri, meningkatnya libido seksualitas, dan penundaan usia perkawinan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri individu, terdiri dari kurangnya informasi tentang seks, pergaulan bebas, sosial-ekonomi, dan peran orang tua. Seotjningsih (2008) menambahkan faktor individu yang terdiri dari religiusitas dan harga diri, faktor keluarga, serta faktor di luar keluarga yaitu lingkungan yang negatif dan pornografi.

Religiusitas menjadi salah satu faktor internal individu yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja. Religiusitas adalah sejauh mana keimanan individu dalam beragama yang ditunjukkan melalui kepercayaan, perilaku, dan pengalamannya dalam menjalani kehidupan dengan benar (Putri,

2012). Religiusitas menurut Aviyah dan Farid (2014) adalah penghayatan ajaran agama pada seseorang. Penghayatan berkaitan dengan keyakinan pada nilai-nilai agama yang dirasakan dalam hati dan ditunjukkan melalui ucapan. Kepercayaan ini kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ritandiyono & Andisti (Putri, 2012) menyebutkan bahwa religiusitas yang tinggi akan berkebalikan dengan perilaku seks bebas yang rendah. Religiusitas yang rendah menyebabkan remaja tidak dapat mengontrol diri sehingga mudah masuk ke dalam kehidupan seksual, misalnya seks bebas atau seks di luar pernikahan (Pradisukmawati & Darminto, 2014).

Semua agama tidak ada yang membenarkan adanya perilaku seks pranikah. Agama islam sendiri termuat dalam Al-Qur'an dan Al-hadits mengenai perilaku seksual yang sehat.

*“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang amat buruk”* (Terjemahan Al-Qur'an, Al-Israa' ayat 32).

Hukum-hukum tentang pergaulan antara laki-laki dan wanita yang bukan 'mahrom' juga telah termuat dalam Al-Qur'an.

*“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang beriman. Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin”* (Terjemahan Al-Qur'an, An-Nuur ayat 2-3)

Daradjat (1996) mengungkapkan nilai religiusitas bertentangan dengan nilai sekuler. Hal ini akhirnya membuat remaja bingung ketika nilai agama melarang untuk melakukan perilaku negatif atau dalam hal ini adalah perilaku seks pranikah, maka berbeda halnya dengan nilai sekuler yang cenderung membebaskan remaja dalam menentukan pilihannya untuk bertindak. Meluasnya nilai-nilai sekuler di budaya timur sangat dipengaruhi oleh globalisasi dan penerimaan informasi budaya dari barat secara cuma-cuma tanpa adanya filter. Masuknya informasi tanpa batas

tersebut sedikit demi sedikit menggerus budaya asli bangsa yang berdampak pada hilangnya identitas remaja Indonesia. Tergerusnya nilai-nilai ketimuran akibat masuknya budaya dari barat akan saling berkaitan dengan pergeseran moral bangsa termasuk pada penilaian terhadap diri sendiri atau disebut harga diri.

Baumister dkk., (Upton, 2012) mengungkapkan harga diri adalah penilaian menyeluruh individu tentang keberhargaan diri individu tersebut. Penilaian ini mencerminkan mengenai gambaran yang belum tentu cocok dengan realitas. Worchel dkk., (Dayakisni & Hudaniah, 2009) mendefinisikan harga diri sebagai bagian penilaian dari konsep diri yang terbagi menjadi penilaian positif dan penilaian negatif tentang diri sendiri. Rosidah (2012) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan struktur yang penting dan memiliki peran serta dalam menentukan pola perilaku individu. Kontrol diri dipengaruhi oleh harga diri seseorang. Harga diri mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengendalikan diri untuk berperilaku seksual ataupun tidak. Hasil penelitian yang dilakukan Hesty (Mariani & Arsy, 2017) menunjukkan bahwa sebesar 10,8% sumbangan harga diri terhadap sikap terhadap perilaku seks pranikah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rosdarni (Mariani & Arsy, 2017) yang mengungkapkan bahwa perilaku seksual berisiko 3,3 kali lebih rawan dilakukan oleh individu dengan harga diri rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robins dkk., (Santrock, 2011) bahwa pada masa kanak-kanak baik laki-laki maupun perempuan memiliki harga diri yang tinggi, meskipun pada masa remaja cenderung turun secara drastis. Masa pubertas yang terjadi mengakibatkan adanya proses perubahan sehingga pada masa remaja cenderung mempunyai harga diri negatif. Remaja mulai memikirkan apakah dirinya secara seksual menarik, dan bagaimanakah kehidupan seksual mereka.

Penelitian mengenai perilaku seks pranikah telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2013) dengan judul Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nuandri & Widayat (2014) dengan judul

Hubungan Antara Sikap Terhadap Religiusitas dengan Sikap Terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya, memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya.

Hasil penelitian lain yang berkaitan dengan perilaku seks pranikah yaitu dilakukan oleh Mualfiah & Indrijati (2014) dengan judul Hubungan Antara Tingkat Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya, mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku seks pranikah. Hasil penelitian berikutnya dilakukan oleh Mariani dan Arsy (2017) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMP Negeri 15 kota Cirebon Tahun 2017, didapatkan hasil yang signifikan antara harga diri dan perilaku seksual dengan korelasi negatif yang artinya semakin rendah perilaku seksual maka semakin tinggi harga diri individu.

Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek yang diteliti yaitu kepada siswa di SMA X Demak.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: apakah ada hubungan antara religiusitas dan harga diri terhadap perilaku seks pranikah remaja.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empirik hubungan antara religiusitas dan harga diri terhadap perilaku seks pranikah remaja.



#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya mengenai hubungan antara religiusitas dan harga diri terhadap perilaku seks pranikah remaja.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi siswa dalam kaitannya dengan perilaku berpacaran untuk menjauhi perilaku seksual sebelum waktunya serta diharapkan siswa dapat memiliki religiusitas dan harga diri yang baik sebagai pondasi diri.